

**ANALISIS PSIKOLOGIS NOVEL *PEJALAN ANARKI*  
KARYA JAZULI IMAM**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

**OLEH**

**ELSA VILINSIA NASUTION  
NPM.1302040081**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## ABSTRAK

**Elsa Vilinsia Nasution. 1302040081. Analisis Novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan tokoh utama dipresentasikan dengan psikologi humanistik dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang berjumlah 409 halaman, penerbit Djeladjah Pustaka, Yogyakarta 2016, cetakan ke-2. Adapun data penelitian ini adalah dua tokoh utama novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan data analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan unsur psikologis berupa gambaran humanistik tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebutuhan psikologi humanistik novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis datanya yakni dengan cara membaca secara cermat, memahami gambaran psikologi humanistik, membaca evaluasi untuk menyimpulkan novel *Pejalan Anarki*, mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian, mengklasifikasikan data yang akan diteliti, menyajikan hasil dengan mendeskripsikan permasalahan humanistik tokoh, menyimpulkan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh yakni nilai dan kebutuhan yang terkandung dalam psikologi humanistik yaitu sikap fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, rasa harga diri, ilmu pengetahuan, estetika (keindahan) dan aktualisasi diri (pemikiran yang utuh/bebas).

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt, pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Psikologis Novel *Pejalan Anarki Karya Jazuli Imam.***” Peneliti sangat bersyukur karena masih dilimpahkan nikmat-Nya berupa iman dan Islam. Shalawat dan salam selalu mengarah kepada pemimpin generasi pertama dan terakhir yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna. Peneliti masih menghadapi kendala dan hambatan yang dilalui namun berkat bantuan, bimbingan, doa, dan dorongan dari berbagai pihak serta atas izin Allah Swt sehingga kendala-kendala tersebut dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua tersayang yaitu Bapak **Abdul Karim Nasution** dan Ibunda **Nurlina** yang tak pernah putus mendoakan anaknya, membesarkan, menafkahi, mengajarkan banyak hal tentang hakikatnya kasih sayang sesama makhluk hidup dan cinta berlimpah kepada peneliti. Abang kandung pertama dan terakhir **Juanda Pratama Nasution** salah satu sumber kebahagiaan yang nyata bagi kehidupan saya. Lelaki yang tak pernah lepas menggenggam tangan adiknya, memberi kehangatan

yang nyaman buat adiknya dan menyemangati segala hal yang dilakukan adiknya. Semoga kita adalah sepasang abang-beradik yang sukses menjadi kebanggaan keluarga serta mengangkat derajat kedua orangtua di dunia dan akhirat. Tidak lupa pula keluarga besar saya yang menjadi bagian dari motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada nama-nama tersebut di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M. AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M. Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus dosen perkuliahan dan dosen pembimbing yang banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
5. **Ibu Winarti S. Pd., M. Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sekaligus salah satu dosen yang memotivasi saya dalam dunia literasi.
6. **Bapak Yulhasni S. S., M. Hum.** Mentor di Kelompok Studi Ampera (KESPERA) Medan salah satu motivator yang telah membimbing penulis dan

memberikan banyak ilmu pengetahuan dalam dunia literasi sastra maupun nonsastra.

7. **Bapak dan ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saran, bimbingan, pengetahuan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. **Rika Putri Lestari, Amd.**, kakak angkat yang selalu mendoakan dan memotivasi sehingga sudah menjadi bagian hidup bagi penulis.
9. **Sahabat Fams 92**, Putri Maya Sari Sembiring, Eka Yanualifa Sitepu, Adetya Sepriyani, Amd. Keb, Ulfa Novia Anwar Koto, Amd., Enny Gafriany, Amd., Rizky Indah, Amd., dan teman-teman lainnya. Kalian adalah sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa selama saya mengerjakan skripsi ini.
10. **Fernanda dan Ferninda**, dua sahabat kembar saya yang tak pernah berhenti menyemangati dan setia kepada saya dari masa taman kanak-kanak sampai sekarang. Semoga kita terus bersahabat tanpa ada kata akhir.
11. **Fitria**, perempuan terpanjang sekaligus sahabat saya selama di perkuliahan yang selalu membantu dalam hal doa, masalah, perasaan dan menyemangati segala kegiatan baik perkuliahan maupun literasi.
12. **Aiyuni Salis Utami Tanjung**, sahabat saya yang selalu menemani kemanapun kegiatan di kampus juga belajar bersama tentang bahasa korea. Dengannya saya memahami arti kebersamaan.
13. **Sahabat-sahabat saya** di VII B Pagi yaitu Sthivani Sinaga, Widhiya Anjani, Husna, Puji Anggraini, Maulia dan Ria Lestari yang selalu membantu dalam

dunia perkuliahan dan kehidupan saya. Kalian adalah teman sepanjang perjalanan kuliah saya.

14. **Rekan-rekan KESPERA Medan** yang memberikan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga bantuan baik yang telah diberikan oleh seluruhnya menjadi nilai ibadah yang kelak di balas Allah di dunia maupun di akhirat dan peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang memerlukannya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Penulis

Elsa Vilinsia Nasution

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>7</b>
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Pengertian Pendekatan Psikologi Humanistik.....	9

1.1	Kebutuhan Fisiologis .....	11
1.2	Kebutuhan akan Rasa Aman .....	11
1.3	Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki.....	12
1.4	Kebutuhan akan Harga Diri .....	13
1.5	Kebutuhan akan Ilmu Pengetahuan.....	13
1.6	Kebutuhan Estetika .....	13
1.7	Kebutuhan akan Aktualisasi Diri .....	14
2.	Hubungan Psikologi Humanistik dengan Sastra.....	16
3.	Tentang Novel <i>Pejalan Anarki</i> .....	17
4.	Biografi Jazuli Imam .....	20
B.	Kerangka Konseptual.....	21
C.	Pernyataan Penelitian.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>23</b>
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
B.	Sumber Data dan Data Penelitian.....	24
1.	Sumber Data .....	24
a.	Sumber Data Primer.....	24
b.	Sumber Data Sekunder .....	25
2.	Data Penelitian.....	25
C.	Metode Penelitian.....	25
D.	Variabel Penelitian .....	26

E. Definisi Operasional Penelitian.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Analisis Data.....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Data Penelitian.....	32
B. Analisis Data .....	38
1. El .....	38
a. Kebutuhan Fisiologis .....	39
b. Kebutuhan akan Rasa Aman.....	40
c. Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki .....	41
d. Kebutuhan Harga Diri.....	44
e. Kebutuhan Ilmu Pengetahuan.....	45
f. Kebutuhan Estetika.....	46
g. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	48
2. Sekar .....	51
a. Kebutuhan Fisiologis .....	51
b. Kebutuhan akan Rasa Aman.....	53
c. Kebutuhan akan Cinta dan Memiliki .....	54
d. Kebutuhan Harga Diri.....	55
e. Kebutuhan Ilmu Pengetahuan.....	57
f. Kebutuhan Estetika.....	58

g. Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	59
C. Jawaban Pernyataan Penelitian .....	61
D. Diskusi Hasil Penelitian .....	63
E. Keterbatasan Penelitian .....	64
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	23
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Psikologi Humanistik.....	28
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Form K-1 .....	69
Lampiran 2 Form K-2 .....	70
Lampiran 3 Form K-3 .....	71
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi .....	72
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal .....	73
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar .....	74
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi .....	75
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal .....	76
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar .....	77
Lampiran 10 Plagiat .....	78
Lampiran 11 Surat Mohon Izin Riset.....	79
Lampiran 12 Surat Balasan Riset.....	80
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	81
Lampiran 14 Surat Permohonan Ujian Skripsi .....	82

Lampiran 15 Surat Pernyataan Ujian Skripsi.....	83
Daftar Riwayat Hidup .....	84

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Psikologi dan sastra berhubungan erat. Sering kali tokoh-tokoh, situasi serta plot yang terbentuk dalam novel atau drama sesuai dengan keberadaan psikologi karena pengarang menggunakan teori psikologi dalam melukiskan tokoh serta lingkungan (Wellek, 1990:106). Hal ini sejalan menurut Endraswara (dalam Minderop, 2011:62) mengatakan bahwa tokoh biasa terdapat dalam karya prosa dan drama; mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh. Tokoh yang menjadi tumpuan penelitian biasanya tokoh utama.

Karya sastra menjadi objek bagi pengarang dalam mengungkapkan gejala emosinya, misalnya, perasaan sedih, kecewa, dan senang. Melalui karyanya itu pembaca diajak masuk dalam pengalaman batin pengarangnya. Seorang pengarang harus dapat melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh dengan sebaik-baiknya (Tarigan, 1985:138). Oleh karena itu, karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri yang merupakan kenyataan sosial. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada

pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi, seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sastra merupakan hasil pemikiran pengarang berdasarkan realitas sosial budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, dalam karya sastra banyak menceritakan interaksi antar manusia dan dengan lingkungannya. Karya sastra memiliki beberapa klasifikasi jenis atau genre yang meliputi prosa, puisi dan drama. Prosa terdiri atas novel, cerpen, roman dan sebagainya.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku dan perbuatan manusia tidak terlepas dari lingkungannya. Sedangkan humanistik adalah sifat kemanusiaan terhadap sekitarnya. Oleh karena itu, psikologi dan humanistik disatukan dalam satu jenis yang sama-sama memiliki nilai positif pada sifat seseorang yang disebut psikologi humanistik.

Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Keyakinan ini membawa kepada usaha meningkatkan kualitas manusia seperti pilihan, kreativitas, interaksi fisik, mental, jiwa, dan keperluan untuk menjadi lebih bebas.

Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk

mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, otonomi, tujuan, dan pemaknaan.

Dalam kaitannya, sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Di sini manusia merupakan sumber dari sastra dan psikologi, maka pada manusialah pertautannya dapat ditemukan. Di antara psikologi dan sastra merupakan dua sisi yang saling berpasangan, berbeda, tetapi saling melengkapi karena terpaut dengan hal yang sama.

Karya sastra tercipta karena adanya gejala perasaan dari pengalaman hidup yang disampaikan di tengah-tengah masyarakatnya. Pengalaman hidup yang dituangkan dalam karya sastra tidak hanya pengalaman hidup yang murni dari penulis. Bisa saja dari kejadian sekitar, cerita hidup teman sekelilingnya dan pemikiran imajinasi penulis meskipun pada umumnya yang disampaikan penulis adalah gambaran dirinya sendiri.

Kebutuhan kemanusiaan dalam cerpen *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam sangat berpedoman dan bercermin pada kebenaran zaman. Peristiwa yang dituliskan oleh pengarang menggambarkan kenyataan hidup pada masa sekarang.

Penulis memilih novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam sebagai bahan skripsi karena ingin menyampaikan psikologi humanistik yang terkandung dalam novel bergenre cinta dan alam ini. Karya-karya sastra ditelaah melalui pendekatan psikologi humanistik karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif. Dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam ditemukan sikap kemanusiaan yang dialami oleh tokoh utama. Walaupun novel tersebut lebih banyak

mengangkat sisi humanistik dan percintaan, namun Jazuli Imam mampu mengemasnya dengan menarik melalui permasalahan-permasalahan yang dihadirkan.

Salah satu faktor yang menarik dari karya Jazuli Imam adalah gaya ceritanya yang khas dengan alam dan kemanusiaan. Dari karya Jazuli Imam novel *Pejalan Anarki* dipilih sebagai sumber data karena novel tersebut lebih menonjolkan sikap psikologi humanistik sehingga menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih dalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kebutuhan humanistik yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sesuai dengan deskripsi psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

## **C. Batasan Masalah**

Dalam memilih suatu objek seorang peneliti harus membahas masalah yang akan diteliti karena untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Adapun yang menjadi pembatasan masalah adalah deskripsi psikologi humanistik tokoh khususnya peneliti batasi tokoh yaitu El dan Sekar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk menjelaskan permasalahan sebagai dasar penulisan, maka berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi psikologi humanistik tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Suatu kegiatan tanpa ada permasalahan maka tidak ada tujuan yang akan dicapai. Demikian pula dalam setiap penelitian yang dilakukan sudah tentu mempunyai suatu tujuan. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan pada pelaksanaan yang sesuai dengan sistematis. Untuk itu sebelum melakukan kegiatan penelitian haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang akan dicapai. Perencanaan tujuan sangat dibutuhkan peneliti dalam memecahkan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan psikologi humanistik tokoh El dan Sekar dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini merupakan masukan kepada penulis novel agar mengemas novel menjadi lebih baik lagi dengan kehidupan sosial yang terjadi saat ini. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada novel yang berbeda.
3. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan untuk memperkaya wawasan pengetahuan tentang permasalahan yang diteliti terutama dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenali dan mengetahui novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teoretis**

Dalam penelitian ilmiah kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu pengetahuan yang bersifat umum dan sistematis, pengetahuan darimana dapat disimpulkan dalil-dalil tertentu menurut kaidah umum dan arti secara menyeluruh. Pengetahuan tersebut dengan cara membaca dan belajar. Oleh sebab itu, kerangka teoretis merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan diteliti.

Sastra sebagai seni kreasi manusia tidak terlepas dari bahasa yang digunakan sebagai media utama dalam karya sastra. Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi, seorang penulis tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan. Pengarang merenungkan berbagai permasalahan tersebut dengan kesungguhan hati yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri pada kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan seseorang, antarmanusia, manusia dengan Tuhannya dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang.

Jika sastra berbicara tentang jiwa maka berdasarkan aliran psikologi yang mendeskripsikan tentang kejiwaan, psikologi humanistik berkaitan dengan jiwa kemanusiaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2007:412) humanisme adalah (1) Aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) Paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting (bukan alam atau Tuhan), (3) Kemanusiaan. Dalam pengertian lain, Supratiknya (1995:45) menyatakan humanisme sebagai usaha untuk menekankan kembali peran manusia dan kemanusiannya dalam dunia, kehidupan dan alam semesta. Dalam pengertian umum, humanisme adalah keyakinan bahwa martabat manusia terletak pada kebebasan dan rasionalitas yang inheren pada setiap individu. Pada peran manusia dan kemanusiaan itulah terdapat dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam yang akan di analisis lebih dalam.

Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam sangat menarik bila di analisis dengan psikologi aliran humanistik. Novel ini mempunyai kelebihan tentang penjelasan dan hakikat kemanusiaan. Diceritakan dengan bahasa yang sederhana namun sedikit adanya pengaruh bahasa daerah dalam bentuk percakapan. Melalui novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam ingin mengungkapkan dan mengubah pola

pemikiran pembaca tentang arti humanis dalam dirinya. Percakapan dan alur yang tidak membosankan, novel yang mengambil setting kependakian ini akan dominan sekali bicara tentang pelajaran-pelajaran yang tokoh utama El dan Sekar dapatkan dari perjalanan-perjalanannya, bahwa makna selalu lebih utama dari bentuk-bentuk yang sifatnya sementara. Novel ini mengangkat permasalahan psikologis humanistik yang dialami oleh tokoh utama.

Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam ingin menularkan sikap optimis, dermawan, menjunjung sikap kemanusiaan dan tidak terpaku pada tujuan, namun lebih kepada menyelami proses hidup sendiri. Sebuah kisah yang mencoba mengajak pembaca untuk tidak cepat putus asa dalam mengarungi hidup, bagaimanapun masalah yang dihadapi manusia.

### **1. Pengertian Pendekatan Psikologi Humanistik**

Menurut sejarahnya, psikologi berasal dari kata-kata Yunani yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu jiwa. Dari batasan ini dapat dikemukakan bahwa keadaan jiwa direfleksikan dalam kesadaran manusia.

Psikologi humanistik merupakan salah satu pendekatan dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1950-an, para ahli psikologi seperti Abraham Maslow, Carl Roger dan Clark Moustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus

tentang berbagai keunikan manusia, seperti *self* (diri), aktualisasi diri, harapan, kreativitas, hakikat, individualitas, idealism, dan sejenisnya.

Menurut Maslow psikologi harus lebih manusiawi yaitu lebih memusatkan perhatiannya pada masalah-masalah kemanusiaan. Psikologi harus mempelajari kedalaman sifat manusia, selain mempelajari perilaku yang nampak juga mempelajari perilaku yang tidak nampak. Psikologi harus mempelajari manusia bukan sebagai tanah liat yang pasif, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, tetapi manusia adalah makhluk yang aktif.

Psikologi humanistik adalah paham yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan dilihat dari totalitas yang unik, mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri atau dikenal aktualisasi diri, (Sarwono, 2008:32). Sedangkan menurut Victor E. Frankl (dalam Mahmud, 2012:40) psikologi humanistik adalah wujud yang selalu mencari makna dan akan terlinda keresahan hati bila makna yang dicarinya belum ditemukan, oleh karena itu seseorang harus mengakui kemanusiaan manusia.

Menurut Maslow aspek kebutuhan yang ada pada manusia adalah bawaan, tersusun secara bertingkat dan kebutuhan yang ada di tingkat dasar, pemuasannya lebih mendesak daripada kebutuhan yang ada di atasnya. Berikut ini perincian dari ke tujuh tingkat kebutuhan yang dimaksud oleh Maslow.

## **1.1 Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup, kebutuhan-kebutuhan ini antara lain makanan, air, istirahat, oksigen, dan kebutuhan akan adanya stimulasi sensoris, karena kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling utama, maka kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang akan didahulukan pemuasannya oleh individu dan jika kebutuhan ini belum terpuaskan maka individu tidak akan bergerak untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Jaenuddin (2015:129) menyatakan orang yang menunjukkan berbagai kenikmatan sensoris seperti jenis cita rasa, bau-bauan, sentuhan dan lainnya, sebagai kebutuhan fisiologis yang mempengaruhi tingkah laku.

## **1.2 Kebutuhan akan Rasa Aman**

Setelah kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, muncullah kebutuhan akan rasa aman. Menurut Maslow (dalam Jaenuddin, 2015:130) kebutuhan akan rasa aman ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

Pengekspresian lain dari kebutuhan rasa aman ini akan muncul apabila individu dihadapkan pada keadaan gawat seperti perang, gelombang kejahatan, kerusuhan dan bencana alam. Kebutuhan rasa aman dari orang-orang dewasa sering diekspresikan melalui keinginan mencari pelindung atau orang yang paling kuat yang dijadikan tempat bergantung.

### **1.3 Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki**

Apabila kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi muncul kebutuhan kasih sayang, cinta dan rasa memiliki. Menurut Jaenuddin (2015:131) kebutuhan kasih sayang dan cinta adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok di masyarakat.

Jika kebutuhan fisiologis dan aman sudah terpenuhi, individu mengembangkan kebutuhan untuk diakui, disayangi dan dicintai. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara, seperti persahabatan, percintaan dan pergaulan yang lebih luas. Kebutuhan ini diakui lebih sulit untuk dipuaskan pada suasana masyarakat yang mobilisasinya sangat cepat, terutama di kota besar yang gaya hidupnya sudah bersifat individualistis. Misalnya, hidup bertetangga, aktif di organisasi dan persahabatan dapat memberikan kepuasan akan kebutuhan ini.

Maslow dengan tegas menolak pendapat Freud yang menyatakan cinta dan afeksi berasal dari naluri seksual yang disublimasikan, bagi Maslow cinta dan seks adalah dua hal yang berbeda. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan akan cinta itu mencakup keinginan untuk mencintai dan dicintai, ia juga menyimpulkan bahwa antara kepuasan cinta dan afeksi pada masa kanak-kanak dan kesehatan mental di masa dewasa terdapat korelasi yang signifikan.

#### **1.4 Kebutuhan akan Harga Diri**

Maslow menemukan bahwa setiap orang memilih dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain, Goble (dalam Jaenuddin, 2015:133). Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, kebebasan, dan penghargaan, Koeswara (dalam Jaenuddin, 2015:133). Dalam hal ini individu ingin mengetahui atau yakin dirinya berharga serta mampu mengatasi segala rintangan dalam hidupnya. Bagian kedua yaitu penghargaan atas apa yang telah dilakukannya, dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa yang telah dia raih.

#### **1.5 Kebutuhan Ilmu Pengetahuan**

Maslow berkeyakinan bahwa salah satu ciri mental yang sehat adalah adanya rasa ingin tahu. Secara alamiah, manusia memiliki hasrat ingin tahu (memperoleh pengetahuan atau pengalaman tentang sesuatu). Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan ini menghambat pencapaian perkembangan kepribadian secara penuh (Jaenuddin, 2015:134).

#### **1.6 Kebutuhan Estetika**

Ilmu behavioral mengabaikan kemungkinan bahwa orang memiliki kebutuhan yang bersifat naluriyah atau sejenis naluri akan keindahan. Maslow menemukan ada beberapa orang yang kebutuhan dan keindahan begitu mendalam

dan diharapkan sehingga mereka sangat tidak senang pada hal-hal yang serba jelek dan membuat mereka muak. Maslow menyebut kebutuhan ini dengan kebutuhan estetik (*order and beauty*) sebagai ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah, manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni, arsitektur, sastra, dan lain-lain (Jaenuddin, 1995:136).

### **1.7 Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Menurut Jaenuddin (2015:137) Aktualisasi diri dapat di defenisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Aktualisasi diri salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Menurut Maslow, kebutuhan akan aktualisasi diri ini muncul setelah kebutuhan cinta dan penghargaan terpuaskan secara memadai.

Maslow menandai bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya, atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui segenap potensi yang dimilikinya. Kebutuhan untuk mengungkapkan diri atau aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia yang tertinggi dalam teori Maslow, kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Bentuk aktualisasi diri berbeda-beda antara individu satu dengan yang lain. Maslow mengakui bahwa untuk mencapai tahap

aktualisasi diri tidaklah mudah, karena upaya ke arah itu banyak sekali hambatannya. Hambatan itu berasal dari dalam individu itu sendiri antara lain ketidaktahuan, keraguan, dan rasa takut, hambatan yang kedua berasal dari luar diri individu atau dari masyarakat dan hambatan yang terakhir atas upaya aktualisasi diri adalah pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh kebutuhan yang kuat akan rasa aman, seperti yang diketahui proses menuju kematangan memerlukan kesediaan individu untuk mengambil resiko dan melepaskan kebiasaan yang tidak konstruktif semuanya itu memerlukan keberanian. Individu atau seseorang yang kebutuhan akan rasa amannya terlalu kuat tentu akan takut untuk mengambil resiko-resiko, ketakutan itu akan mendorong individu untuk bergerak mundur menuju pemuasan kebutuhan akan rasa aman.

Dapat disimpulkan bahwa pencapaian aktualisasi diri membutuhkan kondisi lingkungan yang menunjang juga adanya keberanian dan keterbukaan individu untuk menerima gagasan-gagasan baru dan pengalaman-pengalaman baru (Koeswara, 1991:119).

Ketujuh kebutuhan yang telah disebutkan di atas merupakan hasrat untuk terus-menerus mewujudkan potensi diri. Kebutuhan ini lebih merupakan motivasi untuk menjadi yang lebih sempurna dari yang sebelumnya, menjadi diri sendiri yang sebenarnya. Oleh karena itu, kebutuhan ini disebut oleh Maslow dengan aktualisasi diri.

## **2. Hubungan Psikologi Humanistik dengan Sastra**

Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan aktualisasi diri manusia. Sebuah sistem pemikiran yang berdasarkan kepada berbagai nilai, sifat, dan tindakan yang dipercayai terbaik bagi manusia.

Sedangkan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang pada dasarnya menampilkan suatu kejadian maupun peristiwa yang kemudian dihidupkan oleh para tokoh. Setiap tokoh memegang peranan penting dalam suatu cerita. Melalui para tokoh tersebut, pengarang menciptakan peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia dengan karakter yang berbeda-beda. Selain itu, karya sastra merupakan salah satu wadah untuk menyalurkan kreatifitas, kritik maupun fakta kepada para pembacanya. Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta.

Secara umum psikologi humanistik dan sastra sudah menjadi kaitan yang erat karena menitikberatkan pada kejiwaan tokoh dalam kebutuhan-kebutuhan humanistik berupa fisiologis, rasa aman, cinta, harga diri, ilmu pengetahuan, estetika, dan aktualisasi diri yang khas/unik. Dengan penjelasan tersebut tak heran jika sastrawan yang memiliki idealisme dan kepedulian terhadap sekitarnya mulai banyak meletakkan fakta humanistik dalam karyanya. Sastrawan dalam menciptakan karya sastra tidak hanya memperhatikan segi keindahan, bentuk, atau kepuasan pribadi saja, tetapi juga harus mampu dan mau menyampaikan sesuatu

yang bermakna dalam karya sastra sehingga ada perubahan pemikiran yang baik bagi pembaca. Inilah salah satu alasan hubungan psikologis humanistik dalam menganalisis karya sastra.

### **3. Tentang Novel *Pejalan Anarki***

Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam tersebut dominan menceritakan alam, cinta, humanis dan idealisme. Semua disampaikan oleh penulis melalui kisah perjalanan El dan Sekar. El dan Sekar adalah mahasiswa PI (Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Pembangunan Internasional) angkatan 2008 di Yogyakarta.

Mereka berdua dipertemukan dengan memasuki kelas ekonomi mikro. Bermula keterlambatan hadir El di kelas sehingga Bu Ani selaku dosen mata kuliah tersebut memberikan teguran yang memalukan di depan kelas. Namun beberapa menit kemudian Sekar dan Rais ternyata juga terlambat tetapi diberikan izin masuk oleh Bu Ani. El langsung diusir keluar kelas karena adanya perlawanan El ketika teman-teman sekelas menertawakan El dengan kalimat pertanyaan Bu Ani di depan kelas. Seketika El keluar dan diikuti oleh Sekar karena Sekar merasa bahwa Ia juga datang terlambat.

Ternyata Sekar yang ikut keluar kelas menjadi masalah besar bagi Sekar karena seorang mahasiswi terbaik dianggap melawan kepada dosen. Ia dicap sebagai pasangan melawan dengan El di kampus. Akhirnya, ketika Sekar memasuki kelas Bu Ani kembali, teman HMJ-nya seperti Rais membuat suatu argumentasi fitnah kepada El, semua teman-teman sekelasnya setuju. El yang

merasa diasingkan dan difitnah mendapatkan permasalahan yang berbuntut panjang di kelas Bu Ani. El dilaporkan ke Ketua Yayasan Kampus dan mendapat skorsing penuh selama satu semester. Semua mata kuliahnya di semester berjalan digugurkan.

El pun menghilang di kota. Semenjak itu Sekar merasa bersalah ditambah lagi teman-teman El dari organisasi Mapala seperti Dewi Larasati yang dikenal dengan panggilan Kencing dan Rismanto yang dikenal dengan panggilan Pejoh ikut menjauhinya. Sekar terus mencari El, mencari tahu dengan mendatangi tempat-tempat yang El sering kunjungi, membaca blog El yang membuat Sekar semakin sadar bahwa El termasuk lelaki yang idelisme dan humanis. Hingga akhirnya Sekar mengetahui bahwa El di Gunung Rinjani setelah melihat blog *traveller* milik Rara yang mempostingkan wajah El disana.

Setelah Sekar sudah kembali berteman dengan Laras alias Kencing. Akhirnya Sekar menekatkan diri mendaki ke Rinjani. Di Rinjani tanpa membawa peralatan *safety*, Sekar diantarkan oleh pemandu Rinjani yaitu Pak Bondan. Tentu saja itu membuat El terkejut ditambah Sekar mendaki tanpa membawa peralatan khusus pendakian. Ternyata selama ini, El menyimpan rasa dengan Sekar. El menggambar wajah Sekar di dinding kamarnya. Itulah alasan Sekar menemukan El di Rinjani. El yang mencintai Sekar secara diam-diam akhirnya mendapat balasan rasa yang sama oleh Sekar. Perjalanan hubungan mereka membuat Sekar mempelajari banyak hal tentang kehidupan sesungguhnya. El selalu mengajari Sekar memaknai kehidupan dengan kehidupan sederhana, pembelajaran teater,

makna kopi, rajin membaca, berbagi kepada anak pinggiran, diajak menyelamatkan dunia dengan membeli burung di pasar hewan dan membebaskan burung tersebut di alam, makna pendakian, persaudaraan ke sesama makhluk hidup, sosial kepada masyarakat dan cara *go green* dengan mengutip sampah di sekitarnya. Selama ini Sekar tidak pernah menemukan itu bila berteman dengan kawan-kawan kampusnya. Pemikiran Sekar semakin matang.

Hubungan mereka tak direstui oleh orangtua Sekar. Apalagi prestasi Sekar semakin menurun. Ayah Sekar yang tidak ingin Sekar jatuh ke jalan dan orang yang salah memilih membawa Sekar kembali pulang ke rumahnya yaitu Bandung. Di Bandung Sekar sudah dijodohkan oleh teman ayah Sekar yang bernama Rama. Sekar sebagai anak pertama tak bisa menolak dan melawan perintah ayahnya. Tetapi Rama yang paham perasaan Sekar tak pernah memaksa Sekar menyukainya, Rama malah membantu Sekar untuk bisa kembali dengan El.

El yang berpikir matang. memutuskan untuk mengajak Sekar ke Rinjani kembali. Setelah mereka sampai puncak Rinjani. El memberikan Sekar MP3 *portable* kesayangannya. Sekar pun menyadari bahwa El meninggalkannya setelah mendengar lagu yang dibuat El di MP3 tersebut. Tiga tahun berlalu, tak ada seorang pun yang tahu kemana El pergi sejak peristiwa di Bandara, dimana El meninggalkan Sekar dan memohon pada Rama untuk menikahi Sekar. El seakan benar-benar mencoba menyempurnakan pemahaman Sekar tentang kehidupan bahwa bentuk dan segalanya sementara.

#### 4. Biografi Jazuli Imam

Penulis Novel *Pejalan Anarki* memiliki nama lengkap Jazuli Imam. Jazuli Imam lahir di Klaten, 3 Januari 1990 dan bertempat tinggal di Jogjakarta. Jazuli Imam termasuk salah satu Alumnus Sarjana Ekonomi Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Pembangunan Internasional (PI) dan beragama islam. Bekerja sebagai desainer *indie* dengan nama *Djueinspired* dan memproduksi kaos dengan merek *Lifewalker*. Antusias hidupnya adalah menulis, berkesenian, berkegiatan sosial dan berperjalanan menjelajahi nusantara.

Juju panggilan akrab Jazuli Imam, sejak lulus kuliah S1 ekonomi, bersama Laras dan Antok, sepasang sahabat baiknya, ia menggagas sebuah sosiopreneur bernama Djeladjah. Selain Djeladjah Pustaka, salah satu sub Djeladjah adalah kopi Djeladjah, sebuah kedai pejalan *segmented* di Yogyakarta. Menulis dan berkesenian adalah buah ajar dari guru tercintanya, (Alm) Masroom Bara. *Pejalan Anarki* adalah novel pertamanya. Sebelumnya ia lebih produktif di penulisan naskah dan penyutradaraan teater, diantaranya; *Karena Kau Manusia* (2010), *Desak, Desis, Desah* (2012), *Silabus Apatis* (2014), *Pohon Uang* (2015). Juju aktif bergerak bersama dalam komunitas *Pejalan Bergerak*, 1 Buku Untuk Indonesia, dan *Cure Core Project*.

## **B. Kerangka Konseptual**

Pada kerangka teoretis telah dijelaskan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Kerangka konseptual adalah kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa perencanaan yang saling berhubungan. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang akan diteliti. Sastra dilahirkan oleh dorongan jiwa pengarang atas dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia, dan kemanusiaan yang berlangsung sepanjang zaman. Oleh karena itu, karya sastra dapat dieratkan dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik yang mempelajari jiwa kemanusiaan pada diri manusia seperti usaha untuk memaknai lingkungan sekitarnya, sikap kepedulian yang tinggi dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa humanistik dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam merupakan cerminan dari pola pikir seorang lelaki yang memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik-beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab personal, tujuan, dan pemaknaan kehidupan. Adapun hal yang di analisis adalah isi cerita mengusung aliran humanistik melalui deskripsi tokoh utamanya yakni El dan Sekar. Analisis Psikologis merupakan masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Melalui berbagai rangkaian dan uraian kerangka konseptual, maka langkah

selanjutnya adalah penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

### **C. Pernyataan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kebutuhan kemanusiaan dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam dengan pendekatan humanistik. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Adapun pernyataan penelitian ini adalah terdapat kebutuhan psikologi humanistik tokoh El dan Sekar dalam Novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian pustaka ini tidak memerlukan lokasi penelitian karena yang diteliti berupa karya sastra berbentuk tulisan. Lamanya penelitian selama 2 bulan dimulai dari bulan Januari 2017 sampai bulan Maret 2017. Adapun rincian kegiatan penelitian dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan / Minggu																	
		Desember				Januari				Februari				Maret				April	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Penulisan Proposal		■	■	■	■													
2.	Seminar proposal						■												
3.	Perbaikan Proposal							■											
4.	Surat Izin Penelitian								■										



Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam, yang berjumlah 409 halaman, terbitan Djeladjah Pustaka, cetakan kedua, Yogyakarta, 2016.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. (Arikunto, 20005:172)

#### **2. Data Penelitian**

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam yang di dalamnya terdapat tokoh El dan Sekar dengan gambaran psikologis dan perubahan perilaku tokoh. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Metode yang dipakai merupakan alat untuk membantu dalam memecahkan masalah. Metode penelitian adalah cara untuk mengungkapkan atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis

memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif dengan pendekatan psikologi humanistik. Penelitian menggunakan deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai kebutuhan perkembangan psikologi humanistik tokoh El dan Sekar dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

#### **D. Variabel Penelitian**

Arikunto (2009:36) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel penelitian ini adalah kebutuhan psikologi humanistik terhadap tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

#### **E. Definisi Operasional Penelitian**

Definisi operasional adalah keterangan yang mengungkapkan secara rinci dan spesifik berdasarkan sifat-sifat variabel yang diteliti. Definisi operasional yang akan diteliti adalah sebagai berikut: (1) Analisis novel adalah kemampuan penguraian terhadap karya sastra mengenai bagian-bagian dan fungsi karya sastra itu sendiri. (2)

Pendekatan Psikologi humanistik adalah penelaahan bagian-bagian kejiwaan yang lebih menitikberatkan terhadap kebutuhan sifat kemanusiaan yang dialami pengarang melalui karya dan cakupannya kepada pembaca. (3) Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam mengajarkan kita untuk memiliki sifat kemanusiaan serta kepedulian antar sesama manusia dan makhluk hidup dalam lingkungan masyarakat maupun alam semesta.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam suatu penelitian. Sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2005:134) mengemukakan Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data terkumpul.

Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian novel *Pejalan Anarki* berspektif humanistik adalah aktualisasi diri dan pemikiran yang bebas oleh tokoh seperti tercermin di dalam novel tersebut. Aktualisasi diri dan pemikiran yang bebas tersebut akan menjadi sentral. Pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Peneliti akan memperhatikan kebutuhan psikologi humanistik yang diteliti dalam proses pengumpulan data dari novel dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi sedangkan instrumen yang di sumber data penelitian adalah pedoman dokumentasi, seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Pedoman Dokumentasi Psikologi Humanistik**  
**Novel *Pejalan Anarki***

No	Tokoh	Gambaran Psikologi Humanistik	Data Penelitian	Halaman
1	El	Kebutuhan Fisiologis		
		Kebutuhan akan Rasa Aman		
		Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki		
		Kebutuhan akan Rasa Harga Diri		
		Kebutuhan Ilmu Pengetahuan		
		Kebutuhan Estetika		
		Kebutuhan Aktualisasi Diri		
2	Sekar	Kebutuhan Fisiologis		
		Kebutuhan akan Rasa		

	Aman		
	Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki		
	Kebutuhan akan Rasa Harga Diri		
	Kebutuhan Ilmu Pengetahuan		
	Kebutuhan Estetika		
	Kebutuhan Aktualisasi Diri		

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan data yang tepat dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam.

Sesuai dengan teknik analisis data, langkah-langkah yang ditempuh oleh si penulis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara cermat novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam. Membaca novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam menjadi Objek penelitian oleh

peneliti. Kegiatan membaca novel dilakukan dengan teknik membaca sekilas, membaca pemahaman dan membaca evaluasi. Membaca sekilas dilakukan untuk memahami jalan cerita, pada tahap membaca pemahaman yang bertujuan agar peneliti memahami permasalahan yang terdapat pada novel yang dikaji. Memahami gambaran psikologi humanistik tokoh utama El dan Sekar dalam novel. Membaca evaluasi bertujuan untuk menyimpulkan novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam.

2. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan semua data-data yang terdapat pada objek penelitian. Data-data tersebut merupakan data yang terkait dengan psikologi humanistik tokoh El dan Sekar dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan peneliti dari objek penelitian yang terkait dalam psikologi humanistik.

3. Mengklasifikasikan data yang akan diteliti

Pada tahap klasifikasi data, peneliti data sesuai dengan hal-hal yang terkait dengan psikologi humanistik tokoh. Klasifikasi data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun data-data yang sudah ditemukan oleh peneliti yang berkaitan dengan psikologi humanistik tokoh sesuai dengan kajian psikologis sastra.

#### 4. Menyajikan hasil

Dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.

#### 5. Menyimpulkan hasil penelitian

Pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Peneliti menyampaikan hasil analisis berdasarkan pada kajian psikologi humanistik tokoh El dan Sekar dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan langkah kerja penelitian. Kesimpulan ini berdasarkan pada analisis psikologi humanistik dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan psikologi humanistik dalam novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam di bawah ini:

**Tabel 4.1 Penelitian**  
**Deskripsi Data Penelitian**

No	Tokoh	Gambaran Psikologi Humanistik	Data Penelitian	Halaman
1	El	Kebutuhan Fisiologis	a. El melihat makanan. b. El membuat kopi. c. El menyiapkan sarapan. d. El memasak nasi.	114 115 120 227
		Kebutuhan akan Rasa Aman	a. El menulis di blog pribadinya bahwa ia bisa menjadi seseorang yang berkeputusan sendiri. b. El masih bertahan di penyendiriannya di Segara	20 91

			Anakan, Rinjani. c. El menjelaskan keamanan dalam <i>packing</i> .	195
		Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki	a. El dan Sekar saling berpegang tangan. b. El mengungkapkan perasaannya kepada Sekar. c. El mengirimkan surat cinta kepada Sekar. d. El menceritakan masa depannya kelak bersama Sekar. e. El memberikan gombalan kepada Sekar. f. El meyakinkan Sekar tentang hakikatnya cinta.	67 209 253 277 361 379-380
		Kebutuhan Rasa Harga Diri	a. Sebuah argumen yang dilontarkan El ketika Ia di sepelekan di depan kelas. b. El merasakan harga dirinya di jatuhkan oleh Bu Ani yang	7 8

		mengusirnya dari kelas.	
Kebutuhan Ilmu Pengetahuan	a.	Pengetahuan El tentang hakikatnya belajar yang ditulis di blog.	78
	b.	El menceritakan pengetahuan tentang logistik yang dibawa saat mendaki gunung.	195
	c.	Pemahaman dan pengetahuan El tentang budaya destinasi.	196
Kebutuhan Estetika	a.	Keindahan Segara Anakan dirasakan El saat bangun pagi.	57
	b.	Danau Segara Anakan yang begitu indah ketika malam hari.	68
	c.	El mengatakan kepada Sekar untuk menikmati pemandangan gunung di	215

			hadapannya.	
			d. Menikmati langit merah mega di muka senja Sabana bersama Sekar.	217
		Kebutuhan Aktualisasi Diri	a. Penjelasan El tentang hakikat kesedihan.	36-37
			b. Pemikiran El tentang manusia yang dituliskannya di blog.	63
			c. Pandangan El tentang hakikatnya diri sendiri.	129
			d. Argumen El tentang sistem perekonomian Indonesia.	264-265
			e. Pandangan El membahas kritik dan kritis.	274
2	Sekar	Kebutuhan Fisiologis	a. Sekar mengingatkan makan kepada El di Danau Segara Anakan.	114
			b. Sekar menyantap makan malam.	175
			c. Sekar memasak di gunung.	227

	Kebutuhan akan Rasa Aman	a. Sekar memohon kepada El supaya bisa membuat Sekar merasa aman dengan mata kuliah Bu Ani.	28
		b. Sekar membenarkan perkataan temannya supaya aman di mata kuliah Bu Ani.	82
		c. Cara Sekar aman ketika mendaki gunung adalah terus menggenggam tangan El.	213
	Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki	a. Sekar mengatakan kepada El tentang perasaannya.	127
		b. Sekar mengungkapkan kerinduannya kepada El melalui telepon.	244
		c. Sekar memberikan gombalan.	277
	Kebutuhan akan Harga Diri	a. Sekar keluar kelas ketika mengetahui El yang terlambat dikeluarkan dari kelas.	8
		b. Merasa harga dirinya	29

	diabaikan, Sekar yang emosi menyerang El melalui kata-kata.	
Kebutuhan Ilmu Pengetahuan	a. Pengetahuan Sekar terbuka tentang memahami diri sendiri.	225
	b. Sekar berargumentasi tentang pengetahuannya masalah ekonomi.	263-264
Kebutuhan Estetika	a. Sekar membayangkan keindahan Jogja ketika malam hari.	67
	b. Sekar melepaskan kelelahannya menikmati pemandangan yang indah.	210
	c. Ketakjuban Sekar melihat sisi indah Puncak Kenteng Songo.	224
Kebutuhan Aktualisasi Diri	a. Kesimpulan pemikiran Sekar tentang hakikatnya	156

		hewan.	
		b. Pandangan Sekar tentang sampah plastik yang berserakan di pantai.	269-270
		c. Pemikiran Sekar tentang mendaki gunung.	320
		d. Pendapat pribadi Sekar tentang orang-orang kota.	390

## B. Analisis Data

Dalam novel ini dianalisis gambaran psikologi humanistik tokoh utama El dan Sekar. Adapun gambaran psikologi humanistik terdiri dari tujuh bagian yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan ilmu pengetahuan, kebutuhan estetika dan kebutuhan aktualisasi diri. Tujuh bagian psikologi humanistik tersebut ada dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

### 1. El

El adalah mahasiswa angkatan 2008 jurusan ekonomi di Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Pembangunan Internasional. El seorang lelaki urakan

yang memiliki kepribadian menolak main aman, idealis, humanis (kemanusiaan) yang tinggi, cerdas, cinta kesenian dan pegiat alam yang hobi minum kopi. Kebutuhan Humanistik (kemanusiaan) yang dimiliki El:

**a. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup, kebutuhan-kebutuhan ini antara lain makanan, air, istirahat, dan oksigen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

- 1) Pagi hari, El bangkit dan duduk meregangkan tubuhnya. Ia melihat makanan, sebuah sarapan pagi sudah siap di dekatnya. Hal ini bisa dilihat dari kutipan novel berikut.

El menengok makanan. Sekar memasak nasi, mie dan tuna. Nasinya tidak matang sempurna.(halaman: 114)

- 2) El langsung membuat kopi sebagai ritual sederhananya setiap pagi. Bagi El, selepas bangun tidur, kopi dan kretek adalah sarapan wajibnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Ia menyalakan kompor, memasak air, membuat kopi dan melinting kretek. Ritual sederhananya setiap pagi. Bagi El, selepas bangun tidur, kopi, kretek dan duduk dengan rambut basah adalah serangkaian penting yang berdiri setingkat di bawah doa. (halaman: 115)

- 3) Pagi itu, El juga menyiapkan sarapan dan kopi untuk dinikmati Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Tak butuh waktu lama, sepiring nasi pulen dengan dua buah ikan bakar segar siap ia sajikan untuk Sekar. Tak Cuma itu, pagi itu El juga menyiapkan sebuah kopi latte untuk dinikmati Sekar seusai sarapan. (halaman: 120)

- 4) Tak hanya itu, setelah El dan Sekar mendaki gunung bersama, El memasak nasi saat mereka berdua istirahat di tenda Sabana 1. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

El memasak nasi, bukan karena Sekar malas, hanya Sekar masih belum bisa memasak nasi di gunung. Sekar ditugasi El untuk memasak lauk dan sayur. Tak lama, makanan mereka pun siap lengkap dengan hidangan penutup berupa buah apel dan coklat. (halaman: 227)

#### **b. Kebutuhan akan Rasa Aman**

Kebutuhan akan rasa aman ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

- 1) El menulis di blog pribadinya bahwa ia bisa menjadi seseorang yang berkeputusan sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Aku berada di tempat dimana aku bisa menjadi seorang yang berjalan di atas kakinya sendiri. Aku berada di tempat dimana aku bisa menjadi seorang yang berkeputusan dengan kepalanya sendiri. Aku berada di tempat dimana aku bisa menjadi seorang yang mendapatkan kekuasaan atas tubuhnya sendiri.

Aku berada di tempat di mana aku bisa menjadi seseorang yang tidak menemukan kekuatan harta, tahta dan tentara. (halaman:20)

- 2) Setelah kejadiannya di kelas Bu Ani berbuntut panjang, El mendapat skorsing satu semester penuh. Di pikiran El, berada di kota senyaman

Jogja tanpa aktivitas produktif adalah sama dengan membunuh masa depan sendiri. Oleh karena itu, El memilih bertahan di penyendiriannya di Segara Anakan, Rinjani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Waktu terus berlalu, El masih bertahan di penyendiriannya di Segara Anakan, Rinjani. Di hari Jumat, Sabtu dan Minggu, El selalu mendapat kawan baru. (halaman: 91)

- 3) Kemudian El menjelaskan rasa aman dan nyaman dalam *packing* mendaki gunung kepada Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Packing itu simple, tapi jangan digampangin. Ada banyak teknik. Rekomendasi nih, naik gunung itu pake carrier begini. Ini dibuat dengan keilmuan. Titik berat bawaan kita akan jatuh tepat di pundak dan punggung. Cuman ya pengepakannya harus tetap kita atur. Aku sukanya naruh beberapa barang yang berat di bagian atas, biar jatuhnya pas di pundak dan punggung. (halaman: 195)

### **c. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki**

Menurut Jaenuddin (2015:131) kebutuhan kasih sayang dan cinta adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok di masyarakat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

- 1) Tumbuhnya rasa cinta bisa dilihat dari cara El dan Sekar saling berpegang tangan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Dan malam jatuh juga. Di bawah Cemara, daun gugur di antara El dan Sekar yang saling berpegangan tangan menatap nyala kerlip lelampu kota. Burung-burung pulang dan tidur selepas senja, kicaunya tinggal di setiap kata yang diucap El dan Sekar. Di langit, bulan muncul sepertiga, sisanya bersemayam di mata mereka berdua. (halaman: 67)

- 2) Lalu El mengungkapkan perasaannya kepada Sekar dengan gombalan romantisnya selama pendakian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Tolong!!” El berteriak, teriakannya menggaung dan berbalik dipantulkan bukit.

“Aku sayang banget sama Sekar!”

“El, plis. Gemes banget!” Sekar kegemasan di trek.

Selesai bermain-main dengan gojekan-gojekan romantisme ala El, keduanya pun melanjutkan perjalanan menuju pos 3. (halaman: 209)

- 3) Kisah cinta El dan Sekar tak selamanya direstui semesta, Ayah Sekar tidak setuju Sekar berteman dengan El. Sekar pun dibawa pulang ke Bandung. Meskipun begitu, El dan Sekar masih punya cara sendiri untuk perasaan mereka berdua. Salah satunya El mengirimkan surat cinta kepada Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Assalamualaikum, Non :)

Iya bener yang ada di pikiranmu, kurir yang nganter buku tadi adalah orang yang paling merindukanmu sedunia, tuanmu, bosmu, panitiamu, pasanganmu melawan, seorang urakan yang siap menjagamu dari siapa-siapa, bapak dari anak-anakmu di desa kelak,

laki-laki yang akan menerima serantang nasi yang kau antar ke sawah/kebun desa kelak, Aku, El kesayanganmu. (halaman: 253)

- 4) Semenjak memiliki perasaan dengan Sekar. El pun mulai terbuka dan menceritakan masa depannya jika kelak bersama Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Aku bukan kebanyakan mereka, Non.” Kata El dengan nada dingin dan serius.

“Dari kali pertama aku berani membiarkan engkau mendengarkan aku berkata aku mencintaimu, di saat itu pula aku membayangkan engkau adalah seorang yang akan menggendong anak-anakku yang berani dan lucu-lucu nanti. Ia akan tumbuh dengan pengetahuan dan keterampilan. Ia akan berdaya dan melanjutkan perjuangan kita dalam menyembuhkan dunia. Ia akan melakukan itu dengan cinta, sesuatu yang membentuknya.” (halaman: 279)

- 5) Romansa cinta El dan Sekar terlihat juga ketika El memberikan gombalan kepada Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Barangkali, Iwan Fals membayangkan perempuan sepertimu ketika ia menulis lagu ‘Aku sayang kamu,’ El berkata-kata kepada Sekar.

“Coba deh kamu jalan keluar rumah, pasti rembulan mendadak padam.” Sekar tersenyum mendengar kata-kata El. (halaman: 361)

- 6) El dan Sekar beberapa bulan kemudian kembali mendaki Gunung Rinjani. Tepat di Pelawangan Sembalun El meyakinkan Sekar tentang hakikatnya cinta. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Jadi, jangan pernah berpikir bahwa kebahagiaanmu hanyalah aku.” Kata El. Pandangannya masih ke puncak Rinjani.

Sekar menolehkan wajahnya ke wajah El. Sekar menggenggam tangan El.

“Kita harus siap jika kematian atau apa memisahkan tubuh kita.” Kata El lagi. Ia tatap wajah Sekar, “tapi percaya, cinta semayamnya di dalam jiwa. Ia panjang umurnya.” Keduanya menghening di bawah kaki langit dewi Anjani. (halaman: 379-380)

#### **d. Kebutuhan Rasa Harga Diri**

Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, kebebasan, dan penghargaan, Koeswara (dalam Jaenuddin, 2015:133).

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1) Keterlambatan El masuk kelas membuat Bu Ani marah. Bu Ani pun memermalukan El di depan kelas dengan perkataannya. Namun, perkataan Bu Ani tidak bisa diterima El. Sebuah argumen yang dilontarkan El ketika Ia di sepelekan di depan kelas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Tidak sekalian Anda komentari kuku tangan saya?” El putuskan untuk melawan.

Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima argumen lain diluar itu.

“Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu *transfer* ilmu, bukan pembentukan karakter seperti SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya.” (halaman: 7)

2) Setelah itu, perdebatan El dan Bu Ani pun makin panjang. El merasakan harga dirinya di jatuhkan oleh Bu Ani yang mengusirnya dari kelas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Bagaimana bisa Anda melakukan itu? Anda tidak punya hak untuk mengusir saya hanya karena penampilan saya di luar standar yang bisa memuaskan Anda. Tidak bisa!”

“Kamu terlambat. Saya punya hak dan aturan untuk tidak menyertakanmu di kelas.” Kata Bu Ani dengan nada sentimen yang begitu tinggi, “keluar!” Tertebak, El diusir dari kelas tanpa argumentasi yang dapat diterima.

El keluar. Kebisuan kelas tercipta kembali beberapa saat.

(halaman: 8)

#### **e. Kebutuhan Ilmu Pengetahuan**

Salah satu ciri mental yang sehat seseorang adalah adanya rasa ingin tahu. Secara alamiah, manusia memiliki hasrat ingin tahu memperoleh pengetahuan atau pengalaman tentang sesuatu, Maslow (dalam Jaenuddin, 2015:134). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat beriku ini:

1. Pengetahuan El tentang hakikatnya belajar ditulisnya melalui blog pribadinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Berproses adalah belajar dan belajar adalah berproses. Misalnya, lagu diciptakan untuk sebuah alasan. Orang yang menyukai lagu, dia akan belajar mengapa lagu itu ada liriknya, dari jenis dan musiknya, dari penyampaiannya dan lebih dari itu dari penciptanya. Musiknya, dari penyanyinya dan lebih dari itu dari penciptanya. Tidak ada lagu yang lebih baik dari lagu lainnya. Semua lagu adalah sama. Kesamaan itu adalah dia tercipta karena suatu alasan. (halaman: 78)

2. El menceritakan pengetahuan tentang logistik yang dibawa saat mendaki gunung kepada Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Pendaki gunung itu butuh kurang lebih 4000 kalori setiap hari. Orang naik gunung kalau badannya hangat, makanannya cukup, insyaAllah deh aman.” Jelas El.

“Lagi pula mending kelebihan dikit ketimbang kekurangan. Kalau memang logistiknya tersisa bisa kita oper atau bagi-bagi ke pendaki lain.” (halaman: 195)

3. Terakhir setelah semua dirasa siap. El mengajak Sekar ke Djeladjah. Disana Sekar kembali diceritakan pemahaman dan pengetahuan El tentang budaya destinasi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Menurut El, pengetahuan atau pemahaman budaya destinasi adalah sesuatu yang penting untuk dipersiapkan. Dari situ, seorang pejalan akan dapat memanifestasikan kata dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Kebiasaan itu harus dimulai dari kawan-kawan pejalan. Sehingga kelak tidak ada lagi kasus dimana wisatawan/investor/atau orang-orang dengan kepentingan lain yang datang dan merusak identitas budaya setempat. (halaman: 196)

#### **f. Kebutuhan Estetika**

Maslow menemukan ada beberapa orang yang kebutuhan dan keindahan begitu mendalam dan diharapkan sehingga mereka sangat tidak senang pada hal-hal yang serba jelek dan membuat mereka muak. Maslow menyebut kebutuhan ini dengan kebutuhan estetik (*order and beauty*) sebagai ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah,

manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni, arsitektur, sastra, dan lain-lain (Jaenuddin, 1995:136). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Keindahan Segara Anakan membuat siapapun yang melihat terus bersyukur akan karunia Maha Pencipta. Salah satunya El saat menikmati keindahannya ketika bangun pagi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Di Segara Anakan, teori relativitas waktu begitu bekerja. Rasanya baru saja ia dibangunkan kupu-kupu yang terbang tanpa rasa cemas di dalam tenda. Mengajaknya keluar dan duduk di bebatuan di bawah pohon rindang, melihat-lihat kehidupan pagi, mengawini udara dingin bersama secangkir kopi panas. (halaman: 57)

2. Tidak hanya pagi, Danau Segara Anakan juga begitu indah ketika malam hari. Inilah alasannya El tak pernah melewatkan waktu di Segara Anakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Di luar tenda, Danau tertidur cantik di pangkuan Rinjani tengah malam. Di tubuhnya, bulan bundar jatuh mengambang di tengah-tengah. Berbaris pohon, bunga dan rerumputan berdandan dan berkaca di pinggir-pinggirnya. (halaman: 68)

3. Kemudian pengalaman El bertambah ketika El mengajak Sekar mendaki gunung Merbabu, Jawa Tengah. El mengatakan kepada Sekar untuk menikmati pemandangan gunung di hadapannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Nikmatilah jeda,” El duduk di samping Sekar menyaksikan Merapi yang perkasa dan Merbabu yang mempesona.

“Terlalu banyak keindahan yang terlewatkan dalam ketergesa-gesaan.” lanjut El. (halaman: 215)

4. Setelah lelah melewati pendakian yang terjal. Akhirnya El menikmati langit merah mega di muka senja Sabana bersama Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Di muka senja Sabana 1, El dan Sekar berdua menikmati langit merah mega yang mempesona bersama secangkir Toraja berdua. (halaman: 217)

#### **g. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Menurut Jaenuddin (2015:137) Aktualisasi diri dapat di defenisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Aktualisasi diri salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. El memiliki pemikiran yang bebas. Seperti yang dikatakannya kepada Sekar tentang hakikat kesedihan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Kemungkinan besar kamu mungkin sama dengan kebanyakan orang, bahwa kamu mengaku merasa sedih tapi tidak menangis melihat itu semua. Kamu dan kebanyakan orang hanya menangis

ketika diri disakiti, dikhianati, atau apa-apa yang buruk menimpamu.” Lanjut El

“Apa yang ingin kamu sampaikan sebenarnya?” Sekar mulai tidak nyaman meski telah ia ubah letak duduknya berkali-kali.

“Orang-orang tidak fair. Tidak bersungguh-sungguh merasa sedih pada banyak hal. Kecuali jika sesuatu menimpa dirinya barulah mereka benar-benar merasa sedih, lalu menangis. Apa yang lebih egois dari manusia-manusia kota. Orang berpura-pura. Termasuk ketika bersedih, mereka tidak benar-benar merasakannya.” Lanjut El. (halaman: 36-37)

2. Sekar tahu bahwa El memiliki pemikiran terbuka daripada orang-orang yang ia temui. Kepekaan El dapat dirasakan Sekar setelah membaca pendapat El tentang manusia yang dituliskannya di blog. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Individu itu unik. Khas, unik, satu. Meski indah, matahari bukanlah apa-apa jika jumlahnya ada seribu. Kau, jadilah dirimu sendiri yang satu.”

Membaca catatan El tersebut, Sekar buka kembali halaman pertama catatan El, ia ingat satu kutipan pembuka di blog El.

Manusia tidak akan menjadi apa-apa sampai tiba waktu dimana ia menjadi apa yang ia tentukan sendiri. (halaman: 63)

3. Kebebasan pemikiran El terhadap keadaan juga ia rasakan. El pun memiliki pandangan tentang hakikatnya diri sendiri kepada Sekar. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Bersatu? Bersatu adalah dua yang jadi satu. Kalau kamu jadi El. Aku jadi El. Itu namanya satu yang jadi satu.” El menjelaskan, “Sekali lagi, individu itu khas, unik, satu. Meskipun indah, matahari bukanlah apa-apa jika jumlahnya ada seribu. Kamu, jadilah diri sendiri.”

“Baiklah, kekasihku.” Sekar bercanda.

“Aku tidak akan membuatmu menjadi seperti diriku, tapi aku akan mengantarkan kamu menemukan dirimu sendiri. Ketika seseorang menjadi diri sendiri, ia akan menjadi pribadi yang luar biasa. Bayangkan, aku menemukan diriku. Kamu menemukan dirimu. Kita adalah dua hal luar biasa yang saling menemukan. Kita adalah sepasang yang akan memulihkan dunia. Kita adalah sepasang yang menyelamatkan dunia.” Kata El. (halaman: 129)

4. El termasuk lelaki yang suka bergaul di desa, di lereng gunung, di pasar tradisional. Inilah alasan Bu Ingrid memberikan pertanyaan untuk mengetahui Argumen El tentang sistem perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Jika kalian jadi seorang pemangku dan pemegang kekuasaan, akan kalian apakan sistem perekonomian Indonesia?” kata Bu Ingrid waktu itu.

“Ayo El sampaikan pendapatmu?” Bu Ingrid memberikan El kesempatan pertama.

“Indonesia...” El memulai argumennya. “ Saya akan membuat Indonesia menjadi dan berani mengambil langkah besar. Kita harus berani berkata tidak pada dunia. Kita tutup diri. Kita pulangkan yang asing-asing, kita urus negeri kita sendiri. Tidak masalah bila konsekuensinya kita dikucilkan dunia. Kita tidak membutuhkan dunia, dunia yang butuh kita. Apa yang tidak ada di negeri kita?, semua ada disini.

“Sudah betul, jika kita belum punya keahlian yang memadai untuk mengelola beberapa jenis sumber daya ya tidak apa, tidak usah digarap sekarang. Biarkan saja, toh sumber daya itu, kekayaan itu, tidak kemana-mana. Masih di tanah air kita. Kita kembalikan diri kita yang sesungguhnya, kemandirian kita, budaya kita dan lain sebagainya yang selama ini telah hilang oleh tangan-tangan diluar tangan kita. Semua terjadi hanya atas nama gengsi dan globalisasi.”  
Jelas El. (halaman: 264-265)

5. Begitu juga, pandangan El membahas kritik dan kritis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Ngeritik sama berpikir kritis itu beda. Tapi yang penting gini. Kalau memang gak setuju sama satu hal yang kita bilang salah, idealnya kita kasih tahu kayak gimana hal yang bener. Karya balas karya, konsep balas konsep, buku balas buku dan seterusnya. Kalau budaya seperti itu dibangun, insya Allah deh maju Negara kita. Sebab kalau cuma ngomong dan ngejudge, itu sih kerjaan di era pas kita SD-SMP, udah lewat. Apa yang kita harapkan dari anak SD-SMP coba?” El berargumen.

“Sepakat,” Sekar setuju. (halaman: 274)

## **2. Sekar**

Sekar Indurasmu adalah mahasiswa asal Bandung, melalui jalur prestasi. Ia masuk ke PI pada tahun yang sama dengan El, 2008. Dengan indeks prestasi yang nyaris sempurna (3,9). Berbalikan dengan El, Sekar adalah potret populer bagi banyak pihak. Kecantikan, kepintaran dan kepatuhannya adalah alasan kenapa laki-laki, perempuan, perusahaan, anak-anak, orangtua, pun siapa-siapa selalu ingin mendekatinya. Kebutuhan Humanistik (kemanusiaan) yang dimiliki Sekar:

### **a. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis adalah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup, kebutuhan-kebutuhan ini antara lain makanan, air, istirahat, dan oksigen. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Pertama kalinya Sekar memasak nasi untuk El di Danau Segara Anakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Sekar memasak nasi., mie dan tuna. Nasinya tidak matang sempurna. Wajar, memasak nasi di gunung memang harus memiliki teknik tertentu. (halaman: 114)

2. Sekar merasa lapar setelah seharian berjalan-jalan dengan El. El pun membawanya ke rumah Pak Masrum. Di rumah Pak Masrum, Pak Masrum sudah memahami mimik wajah El dan Sekar yang belum makan. Setelah diajak makan oleh istri Pak Masrum, Sekar pun menyantap makan malam. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Sudah ayo sekarang kita makan. Aku tahu si El ini sudah tidak bisa mengendalikan bunyi perutnya lagi,” tutup Pak Masrum dengan canda.

El dan Sekar tertawa lepas mendengar Pak Masrum. Mereka pun langsung bergegas menuruti Pak Masrum ke dalam untuk menyantap makan malam.

“Apa kataku,” bisik El kepada Sekar saat Pak Masrum dan istrinya beranjak ke dapur. “makan, kan?” El tersenyum menang. (halaman: 175)

3. Sekar kembali mendaki gunung bersama El. Kali ini, El memasak nasi. Sekar pun ditugasi untuk memasak lauk dan sayur. Ini yang kedua kalinya Sekar memasak dan sarapan di gunung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Sekar ditugasi El untuk memasak lauk dan sayur. Tak lama, makanan mereka pun siap. Lengkap dengan hidangan penutup berupa buah apel dan coklat.

“sejak semalam aku kepikiran,” kata Sekar, “dua makanan paling enak di dunia,” katanya lagi.

“Apa? Omlet sama nasi tuna ini?” El menebak.

“Bukan,” kata Sekar, “dua makanan paling enak di dunia. Satu, nasi goreng buatan ibu. Dua, makanan apapun yang dimasak di gunung.”

Jelas Sekar. (halaman: 227)

#### **b. Kebutuhan akan Rasa Aman**

Kebutuhan akan rasa aman ini adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Sekar memohon kepada El supaya bisa membuat Sekar merasa aman dengan mata kuliah Bu Ani. Namun El tidak bergeming sehingga Sekar yang takut nilainya buruk di mata kuliah Bu Ani, memohon kepada El. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Bu Ani ingin kita menghadap, El!” Sekar meletakkan dua tangannya di meja bak seorang interrogator kepada tersangka suatu kasus.

“Tolonglah, El!” katanya lagi. (halaman: 28)

2. Sekar membenarkan perkataan temannya supaya aman di mata kuliah Bu Ani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Tak lama Bu Ani ulangi pertanyaannya lagi tentang apakah benar semua yang dikatakan Rais. Aku buka mulutku dan berkata, “iya, benar!” dan disitulah awal semua kehancuran yang terjadi. Baik kehancuran El pun kehancuranku,” Sekar menutup ceritanya dengan mata memerah menyala. (halaman: 82)

3. Cara Sekar merasa aman ketika mendaki gunung adalah terus menggenggam tangan El. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Jemari Sekar tidak pernah lepas dari tangan El. Meski sudah menggunakan sepatu gunung, Sekar masih juga terpeleset beberapa kali. Matanya mulai menggenang, nafasnya mulai sulit, bertenggak air ia asupi ke tubuhnya. Langkah kakinya pun tak semantap di trek-trek sebelumnya lagi.

“Yuk, Non. Dikuatin jalan dikit lagi.” Kata El membangunkan Sekar yang terdiam menunduk menjaga nafasnya. (halaman: 213)

### **c. Kebutuhan akan Cinta dan Rasa Memiliki**

Menurut Jaenuddin (2015:131) kebutuhan kasih sayang dan cinta adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis di lingkungan keluarga ataupun lingkungan kelompok di masyarakat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Setelah kejadian kelas Bu Ani. Sekar sudah mulai tahu bahwa ia menyukai El. Di Segara Anakan, Sekar mengungkapkan kepada El tentang perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Di pelukanmu, aku merasa pulang,” kata Sekar lagi. Air matanya jatuh. (halaman: 127)

2. Tidak hanya itu, semenjak El dan Sekar sudah memiliki hubungan dekat. Sekar yang dipaksa kembali ke Bandung oleh ayahnya dan

sudah lama tidak bertemu El. Oleh karena itu, Sekar mengungkapkan kerinduannya kepada El melalui telepon. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Enggak, El. Kamu udah bener. Aku yang minta maaf,” Sekar memotong.

“aku rindu kamu, El.” Kata Sekar lagi. Air matanya jatuh di wajah cantiknya. (halaman: 244)

3. Waktu terus bergulir, hubungan El dan Sekar semakin akrab dan nyaman. Terlihat, Sekar memberikan gombalan kepada El dibalik keseriusan mereka bertanya hubungan ke depan mereka berdua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Angin bertiup sesepoi membawa nuansa keseriusan tersendiri bagi El, juga bagi Sekar yang tiba-tiba mengheningkan diri. Sekar memandangi laut di hadapannya.

“Aku kepadamu, El. Candu.” Kata Sekar.

“Sungguh jika ada yang tahu cara membunuhku, orang itu adalah kamu.”

El menatap wajah Sekar. (halaman: 277)

#### **d. Kebutuhan akan Harga Diri**

Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, kekuatan pribadi, edukasi, kemandirian, kebebasan, dan penghargaan, Koeswara (dalam Jaenuddin, 2015:133). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Sekar keluar kelas ketika mengetahui El yang terlambat dikeluarkan dari kelas. Bagi Sekar dirinya terlambat melebihi kedatangan El, tidak wajar jika ia masih diberi masuk meskipun ia diberi izin masuk oleh Bu Ani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

El keluar . kebisuan kelas tercipta kembali beberapa saat.

Belum juga tenang nafas bu Ani, tiba-tiba Sekar berdiri dan berjalan ke arah pintu. Ia berdiri menahan langkahnya di tempat yang sama dengan saat tadi ia memohon untuk masuk. Sekar membelakangi pintu, lalu membungkukkan badan ke arah bu Ani.

“Maaf, bu. Saya juga terlambat. Permisi.” Kata Sekar sebelum ia melangkah meninggalkan kelas. (halaman: 8)

2. Ternyata sikap Sekar yang keluar kelas, menjadi masalah besar bagi mahasiswa berprestasi seperti Sekar. Ia pun berupaya membujuk El untuk minta maaf dengan bu Ani. Namun hasilnya masih nihil. Hingga, suatu hari Sekar merasa harga dirinya diabaikan, Sekar yang emosi menyerang El melalui kata-kata. . Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Emosi Sekar semakin menjadi. Nalurinya membetrontak untuk membalas. Sekar alirkan emosinya lewat kata-kata untuk menyerang El.

“Aku dengar kamu suka baca buku, bermain di desa dan gunung-gunung, seharusnya kamu terbentuk menjadi seorang yang bijak nan penuh cinta.” Sekar dekatkan tubuhnya selangkah kepada El, “rupanya palsu! Wajar engkau selalu kesepian!” Sekar tidak bisa mengendalikan emosinya. (halaman: 29)

#### **e. Kebutuhan Ilmu Pengetahuan**

Salah satu ciri mental yang sehat seseorang adalah adanya rasa ingin tahu. Secara alamiah, manusia memiliki hasrat ingin tahu memperoleh pengetahuan atau pengalaman tentang sesuatu, Maslow (dalam Jaenuddin, 2015:134). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat beriku ini:

1. Kedekatan El dan Sekar memberikan sikap-sikap dan pikiran positif bagi Sekar. Salah satunya pengetahuan Sekar terbuka tentang memahami diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Sekar belajar bahwa memahami diri sebagai individu tidak lantas berarti bicara individualisme yang tak terbuka. Memahami diri sebagai individu adalah proses memahami bahwa setiap masing-masing kita adalah unik dan otentik. Kekuatannya , kemampuannya, jalan pikiran dan lain sebagainya. Memahami diri sebagai individu adalah pintu masuk memahami individu lainnya, bahwa setiap orang adalah berbeda, bahwa sekali semua tak sama tetap semua tak pernah sama. Berbeda individu, berbeda proses sejarah yang membentuknya, darisitu Sekar mengerti bahwa terhadap sesuatu, melihat proses adalah utama dari sekadar melihat hasilnya. (halaman: 225)

2. Sekar termasuk mahasiswa yang berprestasi. Inilah alasan El mengajak lomba debat dengan Sekar dan jurinya bu Ingrid. Sekar terima tantangan El sekaligus berargumentasi tentang pengetahuannya masalah ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Saya bukan tidak setuju atau berseberangan kepada Anda. Hanya bagi saya, kapitalisme, sosialisme, syariah, campuran dan lain sebagainya hanyalah sekadar nama. Pada intinya, dalam

permasalahan ekonomi adalah permasalahan itikad para pelakunya. PR besar para pelaku ekonomi yang merasa dirinya baik adalah bagaimana ia dapat membuktikan bahwa konsepnya adalah konsep yang dapat mengembangkan taraf hidup tanpa harus menghalalkan segala cara, tanpa harus merusak keberlangsungan hidup, lingkungan dan lain sebagainya. Semua bisa dilihat dari proses si pelaku dalam menjalankan usahanya. Pelabelan ini kapitalis, ini sosialis dan lain sebagainya hanya akan membuat seorang potensial seperti anda terjebak dan terbentur di sana sini ketika berusaha.” Argumentasi Sekar. (halaman: 263-264)

#### **f. Kebutuhan Estetika**

Maslow menemukan ada beberapa orang yang kebutuhan dan keindahan begitu mendalam dan diharapkan sehingga mereka sangat tidak senang pada hal-hal yang serba jelek dan membuat mereka muak. Maslow menyebut kebutuhan ini dengan kebutuhan estetik (*order and beauty*) sebagai ciri orang yang sehat mentalnya. Melalui kebutuhan inilah, manusia dapat mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni, arsitektur, sastra, dan lain-lain (Jaenuddin, 1995:136). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Sekar membayangkan bersama El menikmati keindahan Jogja ketika malam hari. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Dan malam jatuh juga. Di bawah Cemara, daun gugur di antara El dan Sekar yang saling berpegang tangan menatap nyala kerlip lelampu kota. Burung-burung pulang dan tidur selepas senja, kicaunya tinggal di setiap kata yang diucap El dan Sekar. Di langit, bulan muncul sepertiga, sisanya bersemayam di mata mereka berdua. (halaman: 67)

2. Sekar menyukai keindahan semenjak mendaki gunung. Ia bisa melepaskan kelelahannya menikmati pemandangan yang indah di trek-trek pendakiannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Sekar melepaskan kelelahannya menikmati pemandangan yang luar biasa indah, terbuka nan mempesona di pos 3 Merbabu. El menunjuk ke seberang lereng. (halaman: 210)

3. Tidak hanya di pendakian gunung Merbabu, Sekar selalu terpesona dengan alam semesta. Salah satunya ketakjuban Sekar melihat sisi indah Puncak Kenteng Songo. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

Pukul 05.25, Puncak Kenteng Songo

Pecah juga air mata Sekar di titik tertinggi Gunung Merbabu itu. Setiap inchi tolehan kepalanya, yang ada hanya ketakjuban di satu sisi dan ketakjuban lain di sisi lainnya Selain pujian untuk yang Maha Menakjubkan, pagi itu Sekar benar-benar tak bisa berkata-kata. (halaman: 224)

#### **g. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Menurut Jaenuddin (2015:137) Aktualisasi diri dapat di defenisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Aktualisasi diri salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat berikut ini:

1. Kesimpulan pemikiran Sekar tentang hakikatnya hewan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan.” Di jok belakang Sekar berkata-kata sendiri mengulangi *quote* yang ia dapat dari blog El. (halaman: 156)

2. Selama mengenal El, pemikiran Sekar semakin tajam dengan lingkungan sekitarnya. Jiwa peduli lingkungan pun mulai ia rasakan. Salah satunya, pandangan Sekar tentang sampah plastik yang berserakan di pantai. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Plastik telah banyak membunuh makhluk laut. Pembunuhnya adalah sampah kantong plastik, botol dan pengemas lainnya.” Jelas Sekar. (halaman: 269-270)

3. Mendaki gunung ternyata membuat Sekar sadar hakikatnya kenapa ia harus mendaki. Pemikiran Sekar benar-benar terbuka tentang mendaki gunung. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Sebab naik gunung itu melelahkan?” Tanya Sekar untuk dijawab dirinya sendiri lagi. “tidak. Manusia bukan robot atau mesin. Kelelahan dan ketakutan tidak bisa diukur dengan satuan-satuan tertentu. Di kota, aku sering tidak bergerak kemana-mana, di dalam mobil ketika macet, di antrean supermarket, di kelas kuliah yang menyebalkan dan lain sebagainya. Ya, aku mungkin tidak seberkeringat dan seterengah-engah ketika aku mendaki gunung, hanya entah bagaimana, di banyak konteks tentang aktivitas kota, aku merasa bahwa kota lebih melelahkan.” Sekar berfilosofi sendiri. (halaman: 320)

4. Melihat keindahan Rinjani bersama El, Sekar pun mengeluarkan pendapat pribadi tentang orang-orang kota. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Orang-orang kota El. Orang-orang itu begitu asing. Bahkan seandainya jika kau minta aku untuk menjawab mana yang lebih dingin, tajam, bising dan tak bisa kubaca bahasanya; orang-orang kota ataukah sebuah jalur pendakian yang baru pertama kulewati. Jalur dengan pohon-pohon tak berdaun, jalur yang menyembunyikan mata angin, jalur yang dijaga kabut-kabut di setiap inchi tolehanku.”  
Kata Sekar. (halaman: 390)

### **C. Jawaban Pernyataan Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi: bagaimana deskripsi psikologi humanistik tokoh dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam. Nilai kemanusiaan yang dimiliki tokoh utama membuat orang terdekatnya merasakan perubahan pola pikir mereka dengan lingkungannya. Terdapat gambaran psikologi humanistik dua tokoh utama, yaitu El dan Sekar yang dianalisis melalui sikap kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan estetika (keindahan), dan kebutuhan aktualisasi diri (pemikiran yang utuh/bebas) yang dialami tokoh utama yang terdapat dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam.

Cerita novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam bertema humanistik (kemanusiaan) terhadap lingkungan sekitarnya sekaligus kecintaannya terhadap alam semesta. El dan Sekar sebagai tokoh utama dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, menggambarkan psikologi humanistik seperti kebutuhan yang paling dasar diantara seluruh kebutuhan manusia yaitu kebutuhan makan dan minum di gunung ataupun di kota. Kebutuhan lainnya berupa rasa aman dan harga diri menjadi sorotan ketika mereka berdua menghadapi masalah sama di kelas bu Ani.

El seorang lelaki urakan yang memiliki kepribadian menolak main aman terhadap lingkungan sekitarnya. Kehidupannya yang tertutup, ternyata tak ada yang mengetahui bahwa El memiliki rasa terpendam dengan Sekar. Begitu juga sebaliknya, Sekar memiliki rasa kepada El setelah mengetahui segala sifat kemanusiaan dan pandangan pemikiran El. Selama mengenal El, Sekar banyak mengalami perubahan dalam jiwa kemanusiaan baik di lingkungan, di alam, dan sesama makhluk hidup.

Hubungan mereka pun direstui semesta semenjak kejadian Sekar beranikan diri menemui El di Segara Anakan, Rinjani. El yang idealis dan humanis (kemanusiaan) selalu memberikan pandangan sederhana dan melakukan kegiatan yang bermanfaat. Inilah alasan Sekar kagum dengan kepribadian El. Selain cerdas, dan suka membawa Sekar mendaki gunung untuk mensyukuri keindahan Maha Pemilik Semesta. Namun, hubungan El dan Sekar tidak direstui ayah Sekar sehingga

El memutuskan menghilang dari kehidupan Sekar. Sampai sekarang tak ada yang mengetahui keberadaan El baik bentuk dan nama.

Tokoh dan peristiwa yang dialami dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam selalu menunjukkan kualitas dan pesan yang jelas. Hal ini terlihat sebagaimana kenyataan yang pada saat sekarang ini. Setiap peristiwa yang dihadapi selalu menimbulkan respon bagi pembaca.

#### **D. Diskusi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan dan nilai humanistik yang membangun novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam mengisahkan kehidupan yang memiliki kemanusiaan dan kepekaannya terhadap lingkungan sekitar serta alam semesta.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Jazuli Imam itu tidak lain merupakan gambaran kehidupan sikap kemanusiaan yang terjadi masa kini. Minimnya sikap kemanusiaan di zaman sekarang membuat penulis menumpahkan perasaannya melalui tokoh El yang memiliki sikap kemanusiaan dan idealisme sedangkan Sekar kebalikannya yaitu berprestasi dan lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri. Demikian gambaran psikologi humanistik yang dapat diangkat dari novel *Pejalan Anarki*.

Dalam kaitannya dengan karya sastra masalah psikologi humanistik tokoh utama El dan Sekar dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam berkaitan dengan

tujuh kebutuhan humanistik yaitu sikap kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan estetika (keindahan), dan kebutuhan aktualisasi diri (pemikiran yang utuh/bebas).

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan menganalisis psikologi humanistik dalam novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam, yaitu keterbatasan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan dan keterbatasan wawasan. Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Novel *Pejalan Anarki* karya Jazuli Imam terdapat kebutuhan humanistik yaitu sikap kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan rasa harga diri, kebutuhan ilmu pengetahuan, kebutuhan estetika (keindahan) dan kebutuhan aktualisasi diri (pemikiran yang utuh/bebas).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa gambaran tokoh utama yang ditinjau dari segi psikologis humanistik. Dari uraian-uraian yang peneliti buat, berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarik untuk dibaca.

Adapun yang menjadi kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini adalah:

1. El menggambarkan jiwa humanistik yang terdapat dalam tujuh kebutuhan seperti sikap kebutuhan fisiologis yang dirasakan El ketika makan dan minum, kebutuhan akan rasa aman yang dilalui El melalui pandangannya yang berbeda dengan kawan-kawannya, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tergambar bahwa El mencintai Sekar. Begitu banyak tantangan yang dihadapi El dalam percintaannya tersebut. Kebutuhan rasa harga diri tergambar ketika El tersinggung dengan pernyataan Sekar terhadap dirinya. Lalu, kebutuhan ilmu pengetahuan yang didapatkan El dari buku dan pengalamannya. Kemudian, kebutuhan estetika (keindahan) yang dirasakan El ketika menikmati keindahan alam saat ia mendaki gunung. Dan terakhir, kebutuhan aktualisasi diri (pemikiran yang utuh/bebas) sifat dasar yang dimiliki El dalam pandangannya dan cara ia memahami kehidupan yang

hakiki, misalnya peduli terhadap lingkungan sekitar dan sesama dan menolak main aman.

2. Sekar menggambarkan jiwa humanistik yang terdapat dalam tujuh kebutuhan seperti sikap kebutuhan fisiologis yang dirasakan Sekar ketika makan dan minum, kebutuhan akan rasa aman yang dilalui Sekar ketika ia mendapatkan masalah di kelas bu Ani. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tergambar bahwa Sekar mencintai El setelah mengetahui hal-hal yang baik dilakukan oleh El.. Kebutuhan rasa harga diri tergambar ketika Sekar tersinggung dengan pernyataan El terhadap dirinya. Lalu, kebutuhan ilmu pengetahuan yang didapatkan Sekar dari tulisan blog pribadi El dan pengalamannya bersama El. Kemudian, kebutuhan estetika (keindahan) yang dirasakan Sekar ketika ia diajak El untuk menikmati keindahan alam saat ia mendaki gunung. Dan terakhir, kebutuhan aktualisasi diri (pemikiran yang utuh/bebas) sifat dasar yang dimiliki El dalam pandangannya menularkan hal-hal baik dalam pemikiran Sekar. Sekar belajar banyak dari El cara ia memahami kehidupan yang hakiki, misalnya peduli terhadap lingkungan sekitar dan sesama dan menolak main aman.

## **B. Saran**

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah:

1. Bagi peneliti lain yang ingin menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi humanistik disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bandingan sekaligus sumber kajian ilmiah saat melaksanakan penelitian.
2. Pendalaman pengetahuan hak pembaca dalam bidang karya sastra sehingga pembaca dapat memahami dan mengekspresikan tentang nilai kemanusiaan dalam sebuah karya sastra.
3. Bagi siapapun yang membaca penelitian ini, hendaknya penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam berkarya sehingga bisa lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra khususnya apresiasi sastra yang dapat dinikmati dan dikembangkan dalam pengajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka.
- Imam, Jazuli. 2016. *Pejalan Anarki*. Yogyakarta. Djeladjah Pustaka.
- Jaenuddin, Ujam. 2015. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung. Pustaka Setia.
2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung. Eresco.
- Mahmud. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta. Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sekawan, Adi Limas. *EYD Plus*. Jakarta. Limas
- Sarwono, W Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajawali Perss.
- Supratiknya. 1995. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*.  
Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.  
Jakarta: Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. CV Andi Offset
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan (edisi terjemahan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.